

PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU *BULLYING* VERBAL REMAJA

Salma Hanifah

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email: hanifahsalma201@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa remaja individu memiliki kebutuhan sosial dan psikisnya. Dalam mencapai kebutuhannya sosial dan psikisnya individu akan berusaha meningkatkan hubungannya dengan lingkungan sosial diluar keluarganya seperti lingkungan teman sebaya pada pendidikan formal di sekolah. Pada masa remaja individu cukup mudah terpengaruhi oleh tindakan negatif yang terjadi pada lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk tindakan negatif yang sering terjadi dan diperbuat oleh para remaja yaitu perilaku *bullying* verbal. Pada fenomena perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada remaja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dari lingkungan luar (faktor eksternal) dan faktor dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal). Metode yang digunakan yaitu SLR (Systematic Literature Review) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap perilaku *bullying* verbal remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan kepercayaan diri memberikan pengaruh kepada perilaku *bullying* verbal remaja. Semakin rendahnya tingkat konformitas teman sebaya pada remaja dan diimbangi dengan berkembangnya kepercayaan diri yang maksimal akan meminimalisir terjadinya perilkun *bullying* verbal pada remaja.

Kata kunci: *bullying verbal, konformitas, kepercayaan diri*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu kejadian yang sering terjadi dikalangan siswa dalam lingkungan sekolah. Menurut Olweus dalam (Febriyani, 2016) Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama, namun dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir ini kembali menjadi topik penelitian yang dianggap menarik dalam dunia pendidikan.

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 2, April 2025

ISSN: 2443-0870

Banyaknya aksi kekerasan dan tawuran yang menjadi salah satu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh kalangan peserta didik di lingkup pendidikan menjadi topik pembahasan di media cetak ataupun elektronik yang menjadi salah satu bukti bahwa telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut buku saku *Stop Bullying* (Kemendikbud, 2021), perundungan/*bullying* adalah perbuatan yang negatif baik secara verbal atau fisik, ataupun sosial yang dilakukan oleh bisa hanya satu orang maupun kelompok serta dapat dilakukan secara langsung di kehidupan nyata ataupun secara tidak langsung melalui di sosial media sehingga menyebabkan orang lain sebagai korban merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan. *Bullying* memiliki beberapa macam salah satunya yaitu *bullying* verbal. *Bullying* verbal terjadi ketika individu memiliki tujuan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya dengan menggunakan bahasa lisan, seperti cat calling (menggoda), memberikan nama julukan, memberikan komentar yang negatif, mengejek, dan mengancam (Azmi dkk, 2021).

Menurut Safri Mardison (2016), masa remaja merupakan salah satu masa yang pasti akan dilewati oleh individu dalam kehidupannya. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau masa pencari jati diri pada individu. Pada tahap remaja setiap individu mengalami perbedaan dengan masa anak-anak dalam lingkungannya seperti dalam hal sikap keluarga, masyarakat sekitar, ataupun teman sebaya. Perubahan yang dialami pada remaja tersebut membuat kebutuhan sosial dan psikologisnya semakin meningkat. Remaja akan berusaha memperluas lingkungan sosial diluar keluarganya seperti lingkungan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya (Kusuma Dewi dkk., 2015). Individu pada masa remaja akan mengalami berbagai konflik yang mungkin belum pernah di alami pada masa anak-anak. Pada masa remaja individu mengalami munculnya rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal baru yang mereka temui dan mereka cenderung melakukan segala hal yang mereka anggap terbaik. Dalam hal tersebut pengaruh lain yang mempengaruhi individu pada masa remaja yaitu lingkungan teman sebaya individu pada fase anak dalam mengikuti pendidikan formalnya di sekolah. Dalam hubungan dengan sesama manusia, individu akan cenderung menghindari masalah dan memilih zona nyaman. Rasa aman dan kenyamanan yang didapatkan oleh remaja merupakan salah satu bentuk usaha agar dirinya tetap bertahan dalam suatu kelompok. Salah satu cara individu agar dapat diterima dengan baik dalam suatu kelompok sosial adalah dengan melakukan konformitas.

Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor dari lingkungan (eksternal) yang menimbulkan terjadinya tindakan *bullying*. Baron & Byrne dalam (Febriyani, 2005), berpendapat bahwa karena munculnya ketertarikan pada remaja yang mengakibatkan individu merasa ingin memiliki kesamaan dengan teman sesama anggota di kelompoknya (in-group) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (out-group) menjadi salah satu hal yang menyebabkan terjadinya perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan. Kesamaan dengan

teman sesama kelompoknya ini meliputi perilaku, kepercayaan, nilai, perasaan, peraturan, dan gaya bicara. Tidak sedikit remaja yang terlibat dengan perilaku sebagai konformitas dengan teman sebaya yang negatif, seperti berbicara dengan bahasa yang kurang baik, mencuri, mempermainkan orang tua dan guru, *bullying*, tawuran, dan lain-lain. Salah satu masalah yang cukup berbahaya dan berdampak negatif dampak dari adanya konformitas yaitu *bullying*. Selain itu faktor internal penyebab terjadinya *bullying* pada kalangan remaja yaitu kepercayaan diri individu yang rendah.

Menurut Azmi dkk. (2021) kepercayaan diri adalah aspek penting yang dimiliki setiap individu karena pada dasarnya individu dengan kecerdasan intelektual yang baik namun tidak memiliki rasa kepercayaan diri maka akan berpengaruh pada kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi terlihat dari tingkat ketenangan mereka dalam mengontrol dirinya sendiri. Selain itu, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh keadaan yang kebanyakan orang menilai keadaan tersebut negatif.

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Remaja.”

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Yuliana & Muslikah, 2021) *Bullying* adalah perbuatan individu yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk membuat tidak nyaman orang lain serta dilakukan secara berulang-ulang. Menurut (Smith dalam Agisyaputri dkk., 2023) *Bullying* merupakan bentuk tindakan seseorang dengan agresif dengan tujuan untuk melukai orang lain. Menurut Wiyani dalam (Yuliana & Muslikah, 2021) perundungan atau *bullying* merupakan tindakan agresif dan negatif yang dilakukan baik oleh satu orang atau beberapa orang (kelompok) dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman orang lain dengan menyalahgunakan kelebihan kekuatannya secara berulang-ulang. Seperti adanya perbedaan fisik, kekuatan, jenis kelamin, ataupun status sosial. *Bullying* memiliki beberapa macam salah satunya yaitu *bullying* verbal. Secara khusus *bullying* verbal adalah perlakuan seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan perkataan atau ujaran dalam bentuk yang negatif (Yuliana & Muslikah, 2021). Kata-kata atau ucapan yang negatif seperti menggoda, memberikan nama julukan, memberikan komentar yang negatif atau menjatuhkan, menyebarkan gosip, mengejek kekurangan, bahkan memberikan ancaman. Menurut (Yuliana & Muslikah, 2021) Jika *bullying* verbal tidak segera dihentikan akan terjadi terus-menerus, sehingga akan semakin bertambah luas dan tidak menutup kemungkinan terjadinya *bullying* secara fisik. Selain itu *bullying* yang dibiarkan secara terus menerus akan berdampak depresi, stres, terganggunya perkembangan akademik, kehilangan percaya diri, menjadi pendiam, kehilangan teman, dan bahkan tidak menutup kemungkinan korban mencoba untuk bunuh diri.

Bullying terjadi karena ada penyebab yang melatarbelakangi. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* verbal yaitu faktor dari diri sendiri (faktor internal) ataupun faktor lingkungan (faktor eksternal). Salah satu faktor dari lingkungan atau faktor eksternal remaja melakukan tindakan *bullying* yaitu adanya konformitas teman sebaya. Seperti yang dikemukakan (Ningrum dkk., 2019) bahwa hubungan dan kepercayaan kepada orang tua pada masa remaja akan cenderung berkurang dan berganti kepada teman sebayanya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kedekatan. Hal tersebut yang membuat banyak terjadinya konformitas teman sebaya pada masa remaja. Baron & Byrne dalam (Febriyani, 2005), berpendapat bahwa konformitas terjadi pada individu karena adanya pengaruh sosial, dapat dikatakan individu akan menyesuaikan perilaku dan tindakannya agar sesuai atau sama dengan peraturan sosial yang ada. Ketika seseorang tidak menyesuaikan perilaku dan tindakannya sesuai dengan peraturan sosial maka individu tersebut akan merasa terkucilkan dalam lingkungan atau kelompok sosialnya dan akan membuat individu tersebut merasa tidak dihargai oleh lingkungan atau kelompok sosial dimana ia bersosialisasi. Karena hal tersebut yang menjadi penyebab para remaja memiliki keinginan atau minat untuk berkonformitas agar merasa diakui dan dihargai oleh lingkungan dimana ia bersosialisasi. Kesamaan dalam berkonformitas ini meliputi perilaku, keyakinan, nilai, perasaan, peraturan, dan cara bicara. Tidak sedikit remaja yang terlibat dengan sesuatu tindakan negatif sebagai konformitas yaitu seperti menggunakan cara bicara yang kurang baik, mempermainkan orangtua dan guru, *bullying*, tawuran dan lain-lain. Salah satu masalah yang cukup berbahaya dan berdampak negatif dampak dari adanya konformitas yaitu *bullying*.

Menurut Lauster (dalam Marizki Putri, 2018) Konsep percaya diri pada dasarnya adalah bentuk kepercayaan yang dimiliki individu untuk melalui kehidupannya, memikirkan pilihan dan memutuskan jalan keluar sendiri untuk dirinya sendiri untuk menunjukkan bahwa dia bisa untuk mengerjakan hal tersebut. Sehingga keyakinan dan percaya diri hanya akan muncul ketika individu melakukan sesuatu hal yang memang mereka merasa mampu untuk melakukannya dan individu tersebut mampu melakukan hal tersebut tanpa ragu dan tanpa adanya pengaruh lainnya. Kepercayaan diri adalah perilaku individu yang dimana ia meyakini akan potensi dirinya atau berperilaku positif terhadap dirinya sendiri tanpa harus menghubungkan atau membandingkan dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan suatu perilaku atau perasaan yakin terhadap potensi diri sendiri sehingga orang yang berkaitan tidak akan merasa terlalu khawatir dalam melakukan perilaku-perilakunnya, merasa bebas untuk melakukan aktivitas yang diminatinya, memiliki tanggung jawab atas semua tindakannya, sopan dalam berhubungan dengan orang lain serta mempunyai motivasi untuk menciptakan prestasi. Menurut De Angelis(dalam Marizki Putri, 2018)Percaya diri adalah suatu perasaan yang dimana individu ada dorongan untuk harus bisa melakukan segala hal yang diketahui dan segala hal yang mampu dikerjakan. Percaya diri atau keyakinan diri dapat diartikan sebagai perasaan percaya terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap manusia dalam

kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Pada dasarnya individu akan merasa cukup pada dirinya hanya ketika mampu melakukan suatu tindakan, kegiatan atau menuangkan potensinya. Berbagai hal yang dapat dikerjakan dan berbagai juga potensi yang dapat dimiliki individu dalam kehidupannya. Namun apabila individu hanya percaya diri terhadap beberapa hal tertentu yang dapat dilakukan membuat individu tidak akan bisa menjadi individu yang memiliki percaya diri yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu hanya akan merasa percaya diri terhadap sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dapat dikerjakan dan hanya kemampuan khusus saja yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan bisa saja bukan hanya dengan hal tersebut individu dapat juga dengan mencoba hal baru yang menantang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya agar dapat berkembang dengan optimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah sikap atau perasaan positif seorang individu yang bisa digunakan untuk mengembangkan penilaian yang baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain, rasa percaya diri yang pada individu ditandai dengan percaya akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan berani menjadi diri sendiri sehingga membuat individu merasa mampu untuk mencapai semua tujuan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review) dengan sumber referensi yang diambil dari artikel dan buku. Sumber data yang digunakan berhubungan dengan topik penelitian yang diperoleh dari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “konformitas teman sebaya”, “kepercayaan diri”, dan “*bullying* verbal”, serta peneliti menggabungkan “dan” sebagai kata penghubung untuk mengkombinasi antar kata kunci untuk memperoleh artikel yang lebih relevan. Kemudian karya literatur yang dikumpulkan lalu disusun menjadi sebuah penjelasan yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Remaja

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang bahwa salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* verbal didunia pendidikan terutama dikalangan remaja yaitu konfromitas teman sebaya. Fenomena yang sering terjadi pada lingkup pendidikan terutama jenjang SMP yaitu siswa melakukan perilaku *bullying* verbal yaitu seperti memanggil teman dengan nama julukan yang negatif atau memanggil teman dengan bentuk kekurangan fisik yang dimiliki individu tersebut (*body shaming*), membandingkan dengan orang lain, mengolok-olok kekurangan atau kelemahan teman, menuduh, dan menyebarkan gosip.

Konformitas diartikan sebagai bentuk sikap individu dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan masyarakat/kelompok tertentu karena adanya dorongan baik dari

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 2, April 2025

ISSN: 2443-0870

dalam diri atau dari lingkungan individu bersosialisasi untuk mengikuti peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosial tersebut. Konformitas timbul pada masa remaja awal yaitu pada kisaran usia 13 tahun hingga 17 tahun dengan ditunjukkan melalui bagaimana strategi individu tersebut berusaha agar sama antara dirinya dengan kelompok/teman sebayanya seperti sama dalam gaya berpakaian, bertindak, melakukan kegiatan, dan lain sebagainya (Safri Mardison, 2016). Menurut Myres dalam (Safri Mardison, 2016) Konformitas merupakan adanya perubahan dari perilaku individu sebagai faktor dari adanya dorongan dari kelompoknya. Hal tersebut dapat diamati dari perilaku individu yang berusaha untuk menyamakan segala sesuatu dengan kelompok dengan tujuan agar individu terhindar dari dikucilkan ataupun celaan dalam kelompok tersebut. Menurut Shelly dkk dalam (Safri Mardison, 2016) konformitas adalah keinginan individu untuk menunjukkan keyakinan atau perilakunya agar sesuai atau sama dengan perilaku dalam kelompok sosialnya. Dari beberapa uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah adanya perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari penyesuaian dirinya dengan adanya tekanan untuk mengikuti peraturan/norma yang ada dalam kelompok teman sebayanya.

Secara tidak sadar individu ketika memasuki masa remajanya akan mulai meningkatkan hubungan dengan teman sebayanya. Dalam fenomena yang terjadi tidak sedikit remaja dalam mengidentifikasi konsep kepribadian yang sempurna untuk memandang dirinya masih menggunakan standar geng teman sebayanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk.(2019) mendeskripsikan bahwa pada masa remaja disebut sebagai masa peralihan yang ditandai dengan munculnya tindakan menyimpang yang dilakukan individu tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan serta kepribadian individu. Sehingga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung timbulnya kecenderungan *bullying*. Baron & Byrne dalam (Febriyani, 2005), berpendapat bahwa munculnya ketertarikan yang membuat individu merasa memiliki kesamaan dengan teman sesama anggota di kelompoknya (in-group) dan keinginan memiliki hal yang berbeda terhadap anggota kelompok lain (out-group) menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan. Kesamaan tersebut meliputi perilaku, kepercayaan, nilai, perasaan, peraturan, dan gaya bicara. Ceilindri & Santi Budiani (2016) menjelaskan bahwa individu akan memiliki dorongan untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain apabila individu tersebut pernah mengalami atau menjadi korban *bullying* dari orang yang memiliki kekuasaan yang lebih kuat, seperti kakak kelas, teman yang lebih berkuasa dalam teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena individu yang pernah menjadi korban *bullying* menjadi beranggapan bahwa tindakan tersebut wajar atau normal untuk dilakukan dan hal tersebut merupakan strategi individu untuk menyesuaikan diri agar diterima dan dihargai dilingkungan pergaulannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Muslikah (2021) menjelaskan bahwa bagian dalam konformitas teman sebaya yaitu mengenai kesolidan, kesepakatan, dan kesetiaan

berhubungan dengan perilaku *bullying* verbal. Kesolidan membuat individu memiliki dorongan untuk terus sama dan berhubungan dengan teman sebayanya. Kesepakatan membuat individu untuk selalu menyetujui dan membenarkan suatu hal yang akan diperbuat oleh teman sebayanya. Tanpa adanya paksaan untuk mengikuti aturan yang biasa dilakukan oleh kelompok teman sebayanya individu juga akan mengikutinya dengan sukarela. Apabila teman sebayanya sering melakukan *bullying* verbal, maka individu cenderung akan mengikuti untuk bertindak hal yang sama dengan kelompok teman sebayanya dengan tujuan agar tidak dikucilkan atau dinilai mengkhianati kelompok teman sebayanya tersebut. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa adanya pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* verbal remaja. Apabila tingkat konformitas terhadap teman sebaya pada remaja tinggi maka kemungkinan individu untuk bertindak *bullying* verbal pun meningkat. Sehingga apabila tingkat konformitas terhadap teman sebaya pada remaja rendah maka kemungkinan individu untuk bertindak *bullying* verbal pun menurun.

Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Remaja

Yuliana & Muslikah (2021) Menyatakan bahwa *bullying* verbal terjadi tidak selalu karena pengaruh dari lingkungan eksternal individu tetapi pengaruh lebih tinggi karena sikap atau perilaku dari diri individu sendiri. Kepercayaan diri adalah perilaku atau perasaan yakin individu tentang potensi yang dimiliki dirinya yang membuat individu merasa lebih tenang ketika ia melakukan suatu tindakan dan merasa bebas untuk melakukan aktivitas yang diminatinya. Setiap individu memiliki perasaan percaya diri yang alami yang dimiliki dari individu tersebut lahir namun ada juga individu yang merasa tidak memiliki rasa percaya diri dengan potensi yang dimiliki jadi rasa kepercayaan diri yang dimiliki tidak berkembang secara optimal. Pearce dalam (Marizki Putri, 2018) mengemukakan kepercayaan diri berasal dari perilaku, kegiatan, dan strategi untuk berperilaku sehingga tidak menghindari keadaan dan bersifat pasif. Kepercayaan diri adalah perasaan yakin seseorang terhadap segala kelebihan atau potensi yang dikuasainya dan membuat potensi untuk mencapai berbagai tujuan hidup individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Brigui, dkk. (2021) menyatakan bahwa individu yang menjadi pelaku *bullying* seringkali memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dari pada rasa percaya diri yang dimiliki oleh korban *bullying*. Individu ketika menjadi pelaku *bullying* cenderung mempunyai kepercayaan diri yang baik, tetapi kurang mempunyai perasaan tanggung jawab pada perilaku yang dilakukannya, selalu memiliki rasa ingin untuk berkuasa dan menonjol, dan tidak menghargai orang lain, ia menganggap bahwa dirinya lebih kuat dari individu yang menjadi korban *bullying*nya. Individu yang menjadi pelaku tindakan *bullying* umumnya mempunyai perilaku agresif, spontan, tidak konsentrasi, dan mempunyai latar belakang pernah menjadi korban *bullying* di masa lampau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnama Sari, 2017) hampir semua individu yang menjadi pelaku *bullying* memiliki pemikiran

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 2, April 2025

ISSN: 2443-0870

bahwa dirinya kuat dan dominan dibandingkan dengan teman-temannya serta kerap menyalurkan emosi marahnya kepada teman-temannya. Pelaku *bullying* merasa lebih baik mengganggu orang lain terlebih dahulu daripada diganggu oleh orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan *bullying* individu tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran atau kecemasan akan dirinya jika disakiti oleh orang lain. Dari hal tersebut terlihat bahwa pelaku *bullying* terkadang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah yang dimana pelaku *bullying* menggunakan perilaku agresif untuk mengatasi ketidaknyamanan mereka sendiri.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa adanya pengaruh antara kepercayaan diri dengan *bullying* verbal. Kepercayaan diri yang tinggi dapat memungkinkan individu tersebut melakukan *bullying* verbal kepada orang lain, individu merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan tertentu sehingga ia merasa berkuasa dan hebat dibandingkan dengan teman-temannya. Kepercayaan diri yang rendah pula dapat memungkinkan individu tersebut melakukan *bullying*, individu berlindung menggunakan perilaku agresifnya untuk menutupi ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh dari konformitas teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap perilaku *bullying* verbal remaja. Dimana lingkungan sekolah erat kaitannya dengan kelompok teman sebaya yang saling mempengaruhi satu sama lain serta kepercayaan diri sebagai faktor internal yang mempengaruhi individu melakukan perilaku *bullying*. Sehingga semakin rendahnya konformitas teman sebaya dan diimbangi dengan berkembangnya kepercayaan diri yang maksimal akan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* verbal pada remaja.

Pada hasil penelitian ini peneliti memberikan saran untuk para guru BK atau konselor sekolah agar memberikan layanan bimbingan dan konseling, baik secara individu ataupun kelompok terutama di bidang pribadi dan sosial dengan tema yang berhubungan dengan tindakan yang matang secara pribadi dan sosial sehingga menurunkan resiko terjadinya tindakan *bullying* verbal di kalangan remaja dan siswa potensi yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tertuntaskannya karya tulis ilmiah ini, peneliti menuturkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi membantu dan mendukung peneliti menuntaskan karya tulis ilmiah ini.

”DAFTAR PUSTAKA”

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 2, April 2025
ISSN: 2443-0870

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2013). IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*(Vol. 19).
- Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Brigui, N., Ben Salem, N., Guedria, A., Gaddour, N., Brahim, T., & Ayoub, R. (2021). The relationship between self-esteem and bullying behavior among adolescent in tunisia. *European Psychiatry*, 64(S1), S216. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.575>
- Ceilindri, R. A., & Santi Budiani, M. (2016). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* (Vol. 6, Nomor 2).
- Febriyani, Y. A. (2016). KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS XI IPS. *Jurnal Empati* (Vol. 5, Nomor 1).
- Kusuma Dewi, C. (2015). PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 10)
- Marizki Putri. (2018). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN JENIS PERILAKU BULLYING DI MTsN LAWANG MANDAHILING KECAMATAN SALIMPAUNG TAHUN 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).
- Ningrum, Rr. E. C., Matulesy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nurasisa, N., & Taufik, T. (2024). Assertive Behavior Of Bullying Victims At UPTD SMP Negeri 5 Barru. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4 (2), 132-141.
- Purnama Sari, E. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH. *Idea Nursing Journal*, VIII(3).
- Rawe, A. S., & Bahnar, S. H. (2024). Reduksi Kehampaan Anak Fatherless Melalui Peran Konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 58-71.
- Safri Mardison. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 78–90. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941>

- Taufik, T. (2021). Hubungan Antara Pemberian Hukuman dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 13-23.
- Taufik, A. (2023). Kontribusi Ayah Dalam Pembimbingan Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 106-119.
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>